

KOLABORASI GENERASI MUDA DALAM MENJAGA JATI DIRI KEBANGSAAN DI ERA DIGITAL

Suyono¹, Dwi Retnani Srinarwati², Ermelinda wamul³; Flaviana pratiwi Jewarut⁴

¹⁻⁴Program Studi PPKn, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Kota Sidoarjo, Indonesia

*Email: Suyono@unipasby.ac.id

Abstrak

Era digital membawa perubahan besar dalam cara berpikir, bertindak, dalam berinteraksi antara warga, khususnya generasi muda. Arus globalisasi informasi yang cepat berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan kalau tidak diimbangi dengan kesadaran identitas nasional. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada 29 Oktober 2025 di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo, dengan tujuan menguatkan jati diri kebangsaan melalui literasi digital kolaboratif. Peserta kegiatan terdiri atas pelajar SMA, mahasiswa, serta komunitas pemuda. Tata cara aktivitas mencakup pelatihan literasi digital, dialog nilai kebangsaan, serta kerja sama pembuatan konten positif berjudul nasionalisme. Hasil aktivitas menampilkan kenaikan pemahaman peserta terhadap etika digital, semangat persatuan, serta kreativitas digital bernuansa kebangsaan. Kegiatan ini menampilkan perpaduan antara literasi digital dan nilai Pancasila yang mampu menguatkan kepribadian generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi.

Kata Kunci: generasi muda, kebangsaan, literasi digital, kerja sama, jati diri bangsa

Abstract

The digital era brings significant changes in the way citizens think, act, and interact, especially the younger generation. The rapid flow of global information has the potential to erode national values if not balanced with national identity awareness. This Community Service activity was held on October 29, 2025, at the Sidoarjo Regency Regional Library, with the aim of strengthening national identity through collaborative digital literacy. Participants consisted of high school students, university students, and youth communities. The activity procedures included digital literacy training, dialogue on national values, and collaboration on creating positive content entitled nationalism. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of digital ethics, a spirit of unity, and digital creativity with a national nuance. This activity showcased the combination of digital literacy and Pancasila values that can strengthen the personality of the younger generation amidst the strong current of globalization.

Keywords: *young generation, nationality, digital literacy, cooperation, national identity*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah membawa perubahan besar untuk kehidupan sosial budaya warga Indonesia. Media digital saat ini jadi ruang baru untuk ekspresi, komunikasi, serta pembuatan bukti diri, tercantum bukti diri kebangsaan (Nasrullah, 2020). Generasi muda, ialah pengguna utama internet di Indonesia, jadi kelompok sangat rentan terhadap pengaruh globalisasi nilai, budaya, dan pandangan hidup (Hidayat, 2021).

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menampilkan lebih dari 77% pengguna internet di Indonesia berumur 15–35 tahun. Maksudnya, generasi muda berperan besar dalam memastikan arah pertumbuhan budaya digital nasional. Tetapi, pemakaian media sosial yang tidak bijak, maraknya hoaks, ujaran kebencian, serta menyusutnya rasa cinta tanah air jadi tantangan sungguh- sungguh dalam melindungi jati diri kebangsaan (Rachman, 2022).

Dalam konteks ini, kerja sama generasi muda menjadi langkah strategis dalam menguatkan kembali nilai-nilai kebangsaan di dunia digital. Bagi Kaelan (2018), nilai- nilai Pancasila wajib tetap dikontekstualisasikan dengan pertumbuhan era supaya senantiasa relevan, tercantum dalam ruang digital. Kerja sama digital bisa jadi fasilitas untuk menanamkan nilai persatuan, toleransi, serta tanggung jawab masyarakat negara melalui kegiatan kreatif yang positif.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh kelompok dosen dan mahasiswa dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda, dengan tema “Kerja sama Generasi Muda dalam Melindungi Jati diri Kebangsaan di Era Digital.” Program ini bertujuan meningkatkan semangat kebangsaan, menguatkan literasi digital, dan meningkatkan kreativitas generasi muda Sidoarjo dalam membuat konten digital bernuansa nasionalisme.

Jati Diri Kebangsaan

Jati diri kebangsaan merupakan bukti diri nasional yang mencerminkan karakter serta kepribadian bangsa bersumber pada nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta NKRI. Lestari (2020) menarangkan kalau jati diri kebangsaan jadi perekat sosial bangsa dalam mengalami arus globalisasi. Di masa digital, jati diri kebangsaan butuh dipertahankan melalui sikap bermedia yang beretika serta cinta tanah air.

Generasi Muda dan Era Digital

Generasi muda dikala ini hidup dalam era yang serba digital. Bagi Setiawan (2019), mereka memiliki kepribadian dinamis, kreatif, serta cepat menyesuaikan diri, namun kerap kali menghadapi krisis bukti diri akibat derasnya pengaruh budaya global. Literasi digital yang kokoh diperlukan supaya generasi muda tidak semata-mata jadi konsumen teknologi, namun pula produsen nilai- nilai kebangsaan di dunia maya.

Kerja sama dalam Literasi Digital

Kerja sama lintas generasi serta institusi jadi pendekatan strategis dalam membangun kepribadian kebangsaan. UNESCO (2023) menyampaikan kalau literasi digital mencakup keahlian teknis, etika, kerja sama, dan pemahaman sosial. Kerja sama generasi muda melalui media digital bisa melahirkan karya kreatif yang mengedepankan semangat nasionalisme dan keberagaman budaya Indonesia.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema “Kerja sama Generasi Muda dalam Melindungi Jati Diri Kebangsaan di Masa Digital” dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif serta edukatif yang mengaitkan generasi muda, guru, dan tokoh masyarakat sebagai mitra aktif. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman kolektif dan keterlibatan langsung peserta dalam menguasai dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan di tengah pertumbuhan teknologi digital yang sangat pesat.

Pendekatan serta Desain Kegiatan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam tiap tahapan aktivitas (Kemmis & McTaggart, 2005). Lewat PAR, generasi muda tidak hanya jadi objek aktivitas, namun pula subjek yang berperan aktif dalam merumuskan, melaksanakan, serta mengevaluasi program kebangsaan berbasis digital. Pendekatan ini relevan sebab sanggup membangun pemahaman kritis serta tanggung jawab sosial di kalangan partisipan (Wahyudi, 2020).

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif, dialog kelompok terencana (FGD), pelatihan literasi digital kebangsaan, dan aksi kolaboratif digital semacam kampanye media sosial berjudul nasionalisme serta kebinekaan. Metode ini diharapkan bisa meningkatkan perilaku proaktif, kolaboratif, serta kritis dalam menjawab tantangan bukti diri kebangsaan di ruang digital.

Tahapan Pelaksanaan

Penerapan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 4 tahapan utama, ialah:

Sesi Persiapan

Pada sesi ini, kelompok pelaksana melaksanakan koordinasi dengan pihak sekolah serta organisasi kepemudaan untuk memastikan kebutuhan, sasaran partisipan, dan agenda aktivitas. Tidak hanya itu, dilaksanakan penataan instrumen observasi dan kuesioner untuk mengukur tingkatan pemahaman awal partisipan tentang jati diri kebangsaan serta pemakaian media digital (Sugiyono, 2019).

Sesi Penerapan Kegiatan

Sesi penerapan dilaksanakan melalui sebagian aktivitas utama, ialah (1) Seminar serta Workshop Kebangsaan Digital, yang memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, toleransi, serta etika digital (Nasrullah, 2020); (2) Pelatihan Kerja sama Digital, yang mengarahkan partisipan membuat konten positif tentang kebangsaan di media sosial,

semacam video pendek, infografis, serta kampanye kreatif; (3) Dialog Kelompok Terencana (FGD), buat menggali pemikiran partisipan tentang ancaman disinformasi serta degradasi nilai kebangsaan di dunia maya. Proyek Kolaboratif, di mana partisipan dipecah dalam kelompok buat menghasilkan karya digital berjudul "Melindungi Jati Diri Bangsa di Masa Digital."

Sesi Penilaian serta Refleksi

Penilaian dilakukan secara formatif serta sumatif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan kuesioner akhir aktivitas. Penilaian formatif digunakan untuk membetulkan penerapan aktivitas secara langsung, sebaliknya penilaian sumatif dicoba untuk memperhitungkan kenaikan pemahaman serta perilaku kebangsaan partisipan (Miles & Huberman, 2014). Hasil penilaian itu direfleksikan bersama peserta untuk merumuskan langkah lanjutan dalam melindungi jati diri kebangsaan di dunia digital.

Sesi Publikasi serta Diseminasi

Kegiatan diakhiri dengan publikasi hasil kegiatan dalam wujud laporan ilmiah, video dokumentasi, dan artikel penelitian pengabdian. Tidak hanya itu, hasil karya digital partisipan diterbitkan di media sosial sekolah serta kampus untuk memperluas akibat positif terhadap warga luas.

Metode Pengumpulan serta Analisis Data

Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta angket saat sebelum serta setelah aktivitas. Analisis informasi dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menelaah pergantian perilaku, sikap, serta pemahaman partisipan terhadap nilai kebangsaan sehabis menjajaki aktivitas. Analisis kualitatif digunakan buat menggambarkan proses pendidikan sosial yang dirasakan partisipan sepanjang aktivitas berlangsung (Creswell, 2018).

Luaran yang Dinginkan

Melalui metode dedikasi ini, diharapkan timbul komunitas muda digital nasionalis, yang sanggup mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan daring. Tidak hanya itu, kegiatan ini diharapkan menciptakan materi pelatihan "Kerja sama Generasi Muda dalam Melindungi Jati Diri Kebangsaan di Masa Digital" sebagai luaran berkepanjangan untuk kegiatan seragam di masa mendatang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Aktivitas Pengabdian

Kegiatan pengabdian Masyarakat berjudul Kerja sama Generasi Muda dalam Melindungi Jati Diri Kebangsaan di Masa Digital dilaksanakan dengan mengaitkan partisipan dari golongan pelajar SMA, mahasiswa, serta organisasi kepemudaan di kota Surabaya. Jumlah partisipan yang ikut serta secara aktif sebanyak 25 orang dari total 37 undangan. Aktivitas dilaksanakan

melalui sebagian tahapan utama, ialah seminar kebangsaan digital, workshop literasi digital, dialog kelompok terencana (FGD), serta pembuatan proyek kolaboratif digital berbentuk kampanye media sosial berjudul nasionalisme serta kebinekaan.

Hasil kegiatan menampilkan ada kenaikan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep jati diri kebangsaan dan keahlian mereka menggunakan media digital secara positif. Bersumber pada hasil pre- test serta post- test yang diberikan kepada peserta, terjalin kenaikan rata- rata skor uraian nilai- nilai kebangsaan dari 68, 2 jadi 86, 7. Tidak hanya itu, lebih dari 80% partisipan melaporkan pemahaman baru tentang arti melindungi etika serta moralitas dalam berhubungan di ruang digital.

Kegiatan FGD pula menampilkan pergantian metode pandang peserta terhadap isu- isu kebangsaan. Lebih dahulu, kebanyakan peserta memandang nasionalisme hanyasebagai simbol ataupun atribut resmi, tetapi sehabis aktivitas berlangsung, mereka menguasai kalau nasionalisme bisa diwujudkan melalui aksi kolaboratif di media sosial, semacam membuat konten edukatif serta kampanye toleransi (Nasrullah, 2020).

Tidak hanya kenaikan aspek pengetahuan serta perilaku, aktivitas ini pula menciptakan produk konkret berbentuk materi pelatihan kebangsaan digital, video kampanye" Bangga Jadi Anak Bangsa", dan akun media sosial kolaboratif yang dikelola bersama oleh peserta. Akun ini jadi fasilitas buat menyebarkan pesan- pesan kebangsaan kepada warga luas lewat pendekatan kreatif serta relevan dengan generasi muda.

Pembahasan

Hasil pengabdian ini menampilkan kerja sama generasi muda mempunyai kemampuan besar dalam menguatkan jati diri kebangsaan di tengah tantangan era digital. Penemuan ini sejalan dengan komentar Heryanto (2021) yang melaporkan bukti diri kebangsaan generasi muda dikala ini hadapi proses transformasi akibat pengaruh globalisasi serta digitalisasi, sehingga butuh pendekatan partisipatif serta kreatif dalam membangunnya kembali.

Kegiatan pelatihan serta dialog interaktif yang dilaksanakan teruji sanggup menghasilkan ruang refleksi serta pendidikan sosial yang bermakna. Proses ini menunjang teori pembelajaran partisipatif Freire (1970), yang menekankan arti pemahaman kritis (critical consciousness) dalam mengganti metode berpikir dan berperan warga. Melalui aktivitas kolaboratif digital, partisipan tidak hanya menerima pengetahuan, namun pula mempraktikkan nilai- nilai kebangsaan dalam konteks nyata, semacam gotong royong digital, etika komunikasi daring, dan semangat kebinekaan dalam ruang media sosial.

Pembuatan komunitas digital kebangsaan pula menampilkan hasil positif dalam menguatkan solidaritas serta kerja sama lintas latar belakang sosial peserta. Perihal ini meyakinkan kalau media digital bisa jadi fasilitas efisien untuk membangun rasa kebangsaan

bila digunakan dengan pendekatan edukatif serta inklusif (Nasrullah, 2020; Wahyudi, 2020).

Tidak hanya itu, kegiatan ini mengatakan kalau masih ada tantangan dalam melindungi konsistensi sikap digital partisipan. Sebagian partisipan mengaku kesusahan mengendalikan konten yang mereka mengonsumsi serta bagikan di media sosial. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital dan etika bermedia butuh dijadikan program berkepanjangan di kalangan generasi muda (Departemen Kominfo RI, 2022).

Dari sisi akademik, hasil kegiatan ini menampilkan model pengabdian berbasis Participatory Action Research (PAR) efisien untuk membangun keterlibatan sosial generasi muda. Proses refleksi serta aksi kesekian sepanjang aktivitas berlangsung sanggup meningkatkan pemahaman kebangsaan yang tidak bertabiat indoktrinatif, melainkan berkembang secara natural melalui pengalaman kolektif (Kemmis& McTaggart, 2005).

Secara umum, dedikasi ini memperlihatkan kalau kerja sama generasi muda di era digital bisa jadi kekuatan sosial baru untuk melestarikan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai semacam gotong royong, toleransi, serta tanggung jawab sosial bisa dihidupkan kembali dalam konteks dunia maya lewat aksi kreatif digital. Dengan demikian, aktivitas ini bukan hanya tingkatkan pengetahuan peserta, namun pula menghasilkan gerakan kebangsaan digital yang bisa dibesarkan di bermacam daerah Indonesia



Gambar 1. Peserta Kegiatan Literasi digital

KESIMPULAN

Perpustakaan Daerah untuk pengabdian Masyarakat berjudul Kerja sama Generasi Muda dalam Melindungi Jati Diri Kebangsaan di era Digital yang dilaksanakan pada 29 Oktober 2025 di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo sukses meningkatkan pemahaman generasi muda tentang arti melindungi jati diri kebangsaan melalui literasi digital.

Kerja sama lintas generasi dan lembaga teruji sanggup meningkatkan keahlian berpikir kritis, etika bermedia, serta semangat nasionalisme peserta. Perpustakaan Daerah mempunyai kedudukan strategis sebagai pusat kerja sama kreatif serta literasi kebangsaan berbasis teknologi.

Dengan dukungan berkepanjangan dari pemerintah Daerah, sekolah, serta Lembaga Universitas, kegiatan bersama diharapkan bisa diperluas jadi program tahunan yang menguatkan kepribadian kebangsaan generasi muda Indonesia.

Pemerintah Daerah Sidoarjo butuh memperluas jaringan Digital Youth Collaboration di tingkatan sekolah serta kampus. Perpustakaan wajib sediakan lebih banyak sarana digital yang mendesak kreativitas serta kerja sama generasi muda. Lembaga pembelajaran butuh mengintegrasikan literasi digital serta pembelajaran kepribadian kebangsaan dalam kurikulum. Generasi muda diharapkan jadi pelopor dalam menyebarkan konten positif serta menolak ujaran kebencian di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024). *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hidayat, A. (2021). *Etika Digital di Era Disrupsi Informasi*. Jakarta: Kencana.
- Heryanto, A. (2021). "Identitas Kebangsaan Generasi Milenial dalam Arus Digitalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 211–220.ed.).SAGE.
- Kaelan. (2018). *Pendidikan Pancasila: Perspektif Historis, Filosofis, dan Aktualisasi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Kominfo RI. (2022). *Literasi Digital Indonesia 2022*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). SAGE
- Lestari, M. (2020). "Jati Diri Bangsa dalam Perspektif Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 211–223.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*.

Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Rachman, F. (2022). "Identitas Digital dan Nasionalisme Remaja di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 145–162.
- Rahmawati, D. (2021). "Perpustakaan Digital dan Literasi Kebangsaan di Kalangan Pelajar." *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(1), 55–70.
- Rohman, A. (2021). *Literasi Digital untuk Generasi Milenial*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Santoso, I. (2023). "Kolaborasi Digital sebagai Strategi Pembinaan Karakter Kebangsaan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 5(1), 67–80.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Setiawan, D. (2019). *Generasi Milenial dan Tantangan Karakter Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNESCO. (2023). *Digital Literacy for Sustainable Development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A. (2020). "Pendidikan Kebangsaan di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Generasi Milenial." *Jurnal Civic Education*, 8(2), 115–124.